

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN



**PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA DEPOK
TERHADAP PRIMING ISU BERITA ANCAMAN
CLIMATE CHANGE (PERUBAHAN IKLIM)**

Oleh :

Drs. Tono Purwantoro, M.Si, NIDK: 8937060022
Zakaria Lantang Sukirno, S.Ip. M.Si, NIDN: 0327078002
Alifia Zahira Sofha Setyawan, NIM: 0802519184

Program Studi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Al Azhar Indonesia

Juli 2023

Daftar Isi

Ringkasan Penelitian	i
Bab 1 Pendahuluan.....	5
Latar Belakang	5
Tujuan.....	5
Bab 2 Tinjauan Pustaka	8
Bab 3 Metode.....	11
Daftar Pustaka.....	13

Ringkasan Penelitian

Climate change atau perubahan iklim menjadi isu besar dunia dan seringkali dibahas di berbagai media massa, baik media konvensional maupun media social. Isu global ini merupakan kekhawatiran masyarakat dunia terutama di belahan Amerika dan Eropa termasuk di Indonesia yang merasakan dampaknya.

Pengertian *climate change* menurut United Nations seperti dikutip Kompas.com merupakan pergeseran jangka panjang pola suhu dan cuaca di Bumi. Pergeseran ini dapat terjadi karena sebab alami seperti variasi siklus matahari. Namun sejak tahun 1800-an, penyebab utama perubahan iklim bukan lagi siklus matahari, tetapi akibat aktivitas manusia yang sebagian besar berasal dari penggunaan bahan bakar fosil. Hasil pembakaran bahan bakar fosil (batu bara, gas dan minyak) menghasilkan gas rumah kaca yang berperan sebagai selimut Bumi. Tetapi seiring berjalannya waktu, gas rumah kaca menjadi perangkap panas matahari dan menaikkan suhu Bumi selama bertahun-tahun. Dampak *climate change* menurut climate.nasa.gov, sudah terlihat melalui mencairnya gunung es ke lautan, ketinggian air laut meningkat, gelombang panas dan ancaman lainnya ke makhluk hidup yang ada di bumi.

Memperhatikan dampaknya dan beberapa kriteria yang dipaparkan dan merefleksikan dengan situasi iklim di Indonesia maka dapat menjadi ancaman bagi umat manusia. Menjadi kekhawatiran penduduk bumi akan bahaya mengancam ini sehingga media dan banyak tokoh negarawan, komunitas lingkungan, membahas dan melakukan beragam gerakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dunia akan nasib bumi dan penghuninya di masa depan dalam bahaya.

Ancaman bahaya yang sudah kita rasakan di wilayah kita seperti perubahan pola musim hujan, angin puting beliung yang sering terjadi di berbagai wilayah yang sebelumnya tidak pernah terberitakan peristiwanya, banjir rob akibat air laut yang menggenangi wilayah daratan di Semarang atau Jakarta sehingga nilai publisitas perubahan iklim menjadi terbarukan. Akibatnya, isu ini dapat berdampak menumbuhkan kekhawatiran, kecemasan public atau para pembacanya. Walaupun isu tentang lingkungan ini seringkali terdistraksi oleh berbagai situasi politik terkini seperti perang antara Rusia dengan Ukraina, atau pemilihan presiden Amerika, pemberitaan mengenai calon presiden di Indonesia yang tentunya menjadi alternatif berita bagi media. Adanya persaingan menyampaikan berita maka media memiliki model untuk menarik perhatian public atau pembacanya dengan model priming.

Priming merupakan upaya bagaimana media mengarahkan pandangan khalayak. Isu tentang *climate change* memiliki nilai berita yang tinggi bagi media. Secara priming, apakah berita ini merupakan prioritas pemberitaan bagi media untuk publiknya?

Riuh rendah keramaian isu tersebut apakah menjadi perhatian generasi Z yang diwakili para mahasiswa, terutama mahasiswa yang kuliah di Depok. Depok menjadi focus informan karena wilayah tersebut memiliki beragam universitas baik perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dan analisis terhadap agenda setting media local Indonesia terhadap *climate change* dengan responden mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan di wilayah Depok. Mahasiswa sebagai insan pejuang dalam peningkatan pengetahuan diharapkan isu ini dapat menumbuhkan pengetahuan, sensitivitas mereka terhadap lingkungan, dan melakukan sesuatu terhadap isu *climate change* sehingga kekuatiran kita sebagai mahluk bumi ini dapat dieleminir. Persepsi yang dimiliki diharapkan menumbuhkan proses pemikiran dan kreativitas yang ingin mereka sampaikan melalui opini dan reaksi yang akan dilakukannya.

Kata Kunci: Analisis Isi Media, *Climate Change*, *faming setting*, *Metode Kualitatif*

BAB 1

PENDAHULUAN

Tayangan program dokumenter *BBC Earth* melalui jaringan media massa televisi berbayar yang berkonsentrasi pada lingkungan alam di planet Bumi memberikan edukasi mengenai terjadinya *climate change* atau perubahan iklim. Dengan tayangan visual yang mengagumkan dan narasi yang jelas, acara yang disuguhkan memberikan kesadaran kepada pemirsanya untuk memperhatikan lingkungan alam di mana kita berada. Tidak hanya tayangan dokumenter BBC, media massa berbasis website lokal ternama di Indonesia seperti *Kompas.com* menjadikan isu *climate change* sebagai suatu berita yang perlu disebarluaskan agar pembaca atau publiknya dapat memberikan opini atau sekadar mengetahui namun tentu ada harapan dari media bahwa berita yang disuguhkan diharapkan dapat berempati dengan situasi yang sedang berlangsung.

Di sisi lain, tayangan spektakuler atau pemberitaan tersebut ternyata dapat memberikan rasa kekuatiran kepada pemirsanya walaupun masih ada yang menganggap hanya sekadar isu yang tidak perlu dikuatirkan sehingga keraguan masih terjadi pada public tentang ada atau benar tidaknya *climate change*. Media massa melalui kodratnya dalam memproduksi berita sangat berperan besar dalam mengantarkan berbagai pesan termasuk bahaya dan ancaman *climate change*. Terutama media yang memiliki tujuan tertentu terhadap suatu isu atau model priming, muncul ketika media memberi perhatian pada suatu isu tertentu [1] Sebagai contoh berita *Liputan6.com* mencermati masih rendahnya minat masyarakat kita terhadap isu ini.



Gambar 1.1. Berita Liputan6.com

<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5215905/rendahnya-minat-masyarakat-indonesia-pada-isu-perubahan-iklim>

1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan kepada mahasiswa yang merupakan generasi Z, sebagai generasi penerus apakah isu berdampak kepada mereka atau justru abai atau bahkan apatis. Mahasiswa Indonesia yang aktif kuliah tercatat ada 8.956.184 orang [2].

Pemilihan lokasi penelitian di kota Depok dengan mempertimbangkan kredibilitas perguruan tingginya berada di wilayah Depok.

Climate change terjadi karena pemanasan global yang ditimbulkan aktivitas manusia sehingga menyebabkan produksi gas rumah kaca. Menurut Gunawan Budiyanto, emisi CO₂ Indonesia adalah 800 juta ton atau sepersepuluh emisi CO₂ Amerika Serikat sehingga negara kita merupakan negara urutan ketiga yang mengeluarkan emisi CO₂ terbanyak dengan jumlah mencapai 3 sampai 4 giga ton, gas rumah kaca disebabkan akumulasi gas Co₂ yang berasal dari proses pemanfaatan energi

dan industry secara signifikan menyumbang pemanasan global [3]. Memprihatinkan jika mencermati Indonesia ada pada urutan ketiga sebagai negara penghasil emisi terbesar dunia sehingga kekuatiran itu tentunya akan menjadi isu media untuk diketahui para pembacanya atau kepada public terutama para mahasiswa sehingga mereka dapat menjadi role model dalam menyebarluaskan kepedulian terhadap ancaman lingkungan hidup penduduk pkanet bumi.

Indonesia menjadi negara peratifikasi Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim (UNFCCC) atau United Nations Framework Convention on Climate Change ke-21 di Paris tahun 2015, berkomitmen mengimplementasikan upaya pengendalian dan perlindungan dampak perubahan iklim. [4]



Gambar 1.2.

Ilustrasi krisis iklim (Kompas.com)

<https://www.kompas.com/skola/image/2022/06/03/170000569/apa-itu-perubahan-iklim?page=1>

Keikutsertaan Indonesia pada Paris Agreement mendorong perubahan gaya hidup masyarakat menjadi lebih ramah lingkungan dan lebih aktif dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, serta menciptakan pola hidup yang adaptif terhadap dampak perubahan iklim. Sedangkan dalam tatanan global, Indonesia akan meningkatkan efektivitas penanganan perubahan iklim secara global [5] .

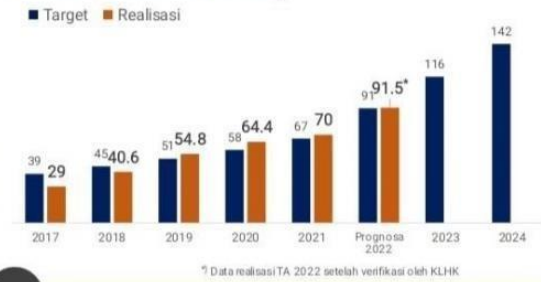
Dalam siaran pers, menteri ESDM Arifin Tasrif menyampaikan bahwa progress penurunan emisi tahun 2022 cukup baik seperti tergambar melalui grafik. [6]

Penurunan Emisi GRK Sektor Energi



Indonesia terus melakukan langkah konkret dalam mitigasi iklim, termasuk pengurangan emisi GRK dengan peningkatan target menjadi 31,89% dengan kemampuan sendiri, dan 43,20% dengan dukungan internasional.

CAPAIAN PENURUNAN EMISI CO₂



Enhanced NDC 2030

No	Sektor	Emisi GRK 2010 (Juta Ton CO ₂ e)	Emisi GRK pada 2030			Penurunan Emisi	
			BaU	CM1	CM2	CM1	CM2
1.	Energi	453,2	1.669	1.311	1.223	358	446
2.	Limbah	88	296	256	253	40	45,3
3.	IPPU	36	70	63	61	7	9
4.	Pertanian	111	120	110	108	10	12
5.	Kehutanan	647	714	217	-15	500	729
TOTAL		1.334	2.869	1.953	1.632	915	1.240

Keterangan:
 CM: Counter Measure; CM1: usaha sendiri; CM2: Bantuan Internasional; IPPU: industrial processes and production use

Aksi mitigasi sektor energi antara lain: implementasi EBT, aplikasi efisiensi energi, dan penerapan bahan bakar rendah karbon (gas alam), penggunaan teknologi pembangkit bersih dan kegiatan lain.

Intensitas penurunan emisi CO₂ = penurunan emisi CO₂ (ton CO₂) / jumlah penduduk
 = 91,5 juta ton CO₂ / 273 juta
 = 0,335

Gambar 1.3: Grafik Penurunan Emisi GRK Sektor Energi

Sumber: Siaran Pers Resmi KESDM nomor: 031.Pers/04/SJI/2023

Ekosistem perairan yang sehat dan pengelolaan air yang lebih baik dapat menurunkan emisi gas rumah kaca dan memberikan perlindungan terhadap bahaya iklim (*Water and Climate Coalition*). Lahan basah seperti mangrove, padang lamun, dan rawa merupakan penyerap karbon yang sangat efektif yang menyerap dan menyimpan CO₂, membantu mengurangi emisi gas rumah kaca.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agenda Setting Media

Apakah *climate change* benar adanya atau hanya kreasi tokoh dunia yang ingin dikenal sebagai sosok yang peduli kepada lingkungan sehingga pesan tentang perubahan ini mengharumkan namanya, melegenda dan memuluskan personal brandingnya ke mata dunia atau ada tujuan tertentu sebagai agenda pemilihan presiden? Keraguan mengenai narasi *climate change* diawali dengan isu *global warming* yang menjadi topik pembicaraan kampanye calon presiden Amerika Serikat kala itu [8]

Isu atau masalah *Climate change* akan menarik perhatian media massa karena media massa sebagai fungsi edukatif kepada pembacanya, media berupaya atau perlu memberikan informasi lengkap tentang sesuatu peristiwa yang terjadi. kekuatiran yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan alam beserta isinya termasuk manusia.

2.2. *Climate Change*

Perubahan iklim atau masyarakat dunia mengenalnya sebagai *climate change* menurut situs United Nation, perubahan iklim telah membuat kejadian cuaca ekstrim seperti banjir dan kekeringan lebih mungkin terjadi dan lebih parah. Meningkatnya suhu global meningkatkan kelembapan yang dapat ditahan atmosfer, menghasilkan lebih banyak badai dan hujan lebat. Tetapi cara paradoks terjadi kekeringan yang lebih sering karena lebih banyak air menguap dari daratan dan pola cuaca global berubah.

Dampak *climate change* menurut climate.nasa.gov [9], “*we already see effects scientists predicted, such as the loss of sea ice, melting glaciers and ice sheets, sea level rise, and more intense heat waves. Scientists predict global temperature increases from human-made greenhouse gases will continue. Severe weather damage will also increase and intensify.*”

Resiko kekeringan dan banjir dan kerusakan social diproyeksikan akan meningkat setiap derajat pemanasan global (IPCC). Frekuensi kejadian hujan deras kemungkinan besar akan meningkat di setiap wilayah selama abad ke-21, sehingga lebih banyak banjir akibat hujan. Pada saat yang sama proporsi lahan bencana terkait air

Saat ini status ratifikasi memberikan optimisme akan berlakunya segera Persetujuan Paris mengingat hingga 4 September 2016 sudah tercapai 39,06% Emisi

Gas Rumah Kaca (GRK) yang diratifikasi oleh 26 (dua puluh enam) negara. Sebagai catatan, berdasarkan data UNFCCC, besaran emisi GRK Indonesia adalah 0,554 Gt CO₂eq setara dengan 1,49% total emisi global.

Presiden Joko Widodo pada COP 21 UNFCCC di Paris menyatakan bahwa Persetujuan Paris harus mencerminkan keseimbangan, keadilan serta sesuai dengan prioritas dan kemampuan nasional sehingga perlu mengikat, jangka panjang, ambisius namun tidak menghambat pembangunan negara berkembang. Indonesia berkomitmen menurunkan emisi sebesar 29% pada tahun 2030 dan dapat dinaikkan sampai 41% dengan kerja sama internasional. [10]

Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia [11]. Penurunan emisi gas rumah kaca menjadi komitmen internasional untuk secara bersama menahan laju pemanasan global. Indonesia telah berkomitmen untuk berpartisipasi dalam hal ini sebesar 29% dengan usaha sendiri dan sampai dengan 41% dengan bantuan internasional pada tahun 2030. Untuk memenuhi target tersebut, Kementerian ESDM telah dilakukan berbagai aksi mitigasi. Tercatat berdasarkan data yang dihimpun Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sejak tahun 2019, capaian penurunan emisi karbondioksida sektor ESDM selalu melebihi target yang sudah ditetapkan.

Ekosistem perairan yang sehat dan pengelolaan air yang lebih baik dapat menurunkan emisi gas rumah kaca dan memberikan perlindungan terhadap bahaya iklim (*Water and Climate Coalition*). Lahan basah seperti mangrove, padang lamun, rawa dan rawa merupakan penyerap karbon yang sangat efektif yang menyerap dan menyimpan CO₂, membantu mengurangi emisi gas rumah kaca (UNEP).

Lahan basah juga berfungsi sebagai penyangga terhadap kejadian cuaca ekstrim (UNEP). Mereka memberikan perisai alami terhadap gelombang badai dan menyerap kelebihan air dan curah hujan. Melalui tumbuhan dan mikroorganisme yang mereka tinggali, lahan basah juga menyediakan penyimpanan dan pemurnian air.

Sistem peringatan dini untuk banjir, kekeringan, dan bahaya terkait air lainnya memberikan pengembalian investasi lebih dari sepuluh kali lipat dan dapat secara signifikan mengurangi risiko bencana: peringatan 24 jam akan datangnya badai dapat mengurangi kerusakan yang diakibatkannya sebesar 30 persen (WMO).

2.3. Persepsi Pesan Komunikasi

Pada kenyataannya, persepsi mengenai *climate change* sangat beragam dimengerti public termasuk mahasiswa. Padahal, untuk merubah dan memperbaiki kondisi yang mendesak perlu dukungan public sebaik-baiknya. Seperti disampaikan presiden Amerika Abraham Lincoln, "*Public sentiment is everything, with public sentiment nothing can fail, without it nothing can succeed.*" [12] Pendapat lain oleh

Firsan Nova [13] menjelaskan secara sederhana public adalah siapa saja yang berinteraksi-baik langsung maupun tidak langsung-dengan kita, public bisa merupakan institusi maupun individu. Keberhasilan memahami climate change perlu disebarluaskan kepada public agar memiliki persepsi tentang bahaya atau ancaman terhadap perubahan iklim ini sehingga membutuhkan partisipasi public termasuk mahasiswa.

Perception is the process by which individual selects, organizes, and interprets information inputs to create a meaningful picture of the world. Persepsi merupakan suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang menyeluruh. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera, seperti produk, kemasan, merek iklan, harga dan lain-lain yang diterimanya melalui panca indera seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit. [14]

Dalam hal ini persepsi pesan komunikasi didapat dari stimuli yang dipersepsikan berasal dari isi berita yang diterimanya melalui panca indera. Melalui mata mendapatkan pesan berita yang dibacanya atau melalui telinga hasil dari pendengarannya melalui audio televisi, radio ataupun dari media social.

2.4. Priming dan Opini Publik

Eryanto menjelaskan [15] bahwa media massa dengan model priming memiliki dampak besar dalam pembentukan opini public. Ketika menilai sesuatu, individu tidak melihat dengan kepala kosong dan tidak juga dengan menggunakan semua aspek secara kompleks. Individu menggunakan jalur pendek (*short cut*) berupa kerangka atau acuan tertentu. Persetujuan atau penolakan seseorang terhadap sebuah kebijakan, sangat tergantung kepada acuan atau standar yang dipakai. Kerangka acuan itu menjadi dasar atau standar, dan acuan tersebut disebut dengan “priming”.

Priming berdampak kepada pembentukan opini public. Menurut Willnat dan Zhu [16], ketika menilai sesuatu, individu tidak melihat dengan kepala kosong dan tidak juga dengan menggunakan semua aspek secara kompleks. Individu menggunakan jalur pendek (*short cut*) berupa kerangka atau acuan tertentu. Persetujuan atau penolakan seseorang terhadap sebuah kebijakan, sangat tergantung kepada acuan atau standar yang dipakai, kerangka acuan itu menjadi dasar atau standar, dan acuan tersebut disebut dengan “priming”.

Priming muncul saat media memberi perhatian pada satu isu tertentu, sebagai akibatnya isu tersebut digunakan public sebagai standar atau acuan dalam melakukan evaluasi [17].

2.5. Content Analysis

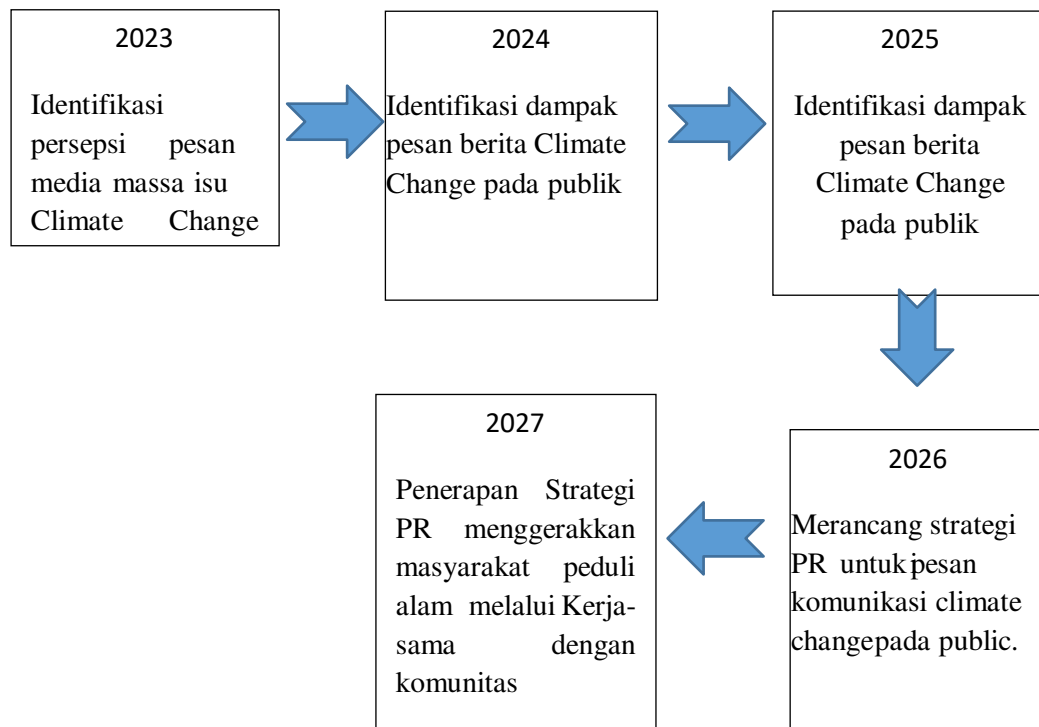
Mencermati isi berita dari media massa merupakan suatu kemampuan dalam mengetahui arah dan kemampuan dari media terhadap tujuan tertentu sehingga berupaya mempengaruhi opini public termasuk mahasiswa sebagai warga masyarakat yang lebih kritis terhadap situasi. Kekuatan media menurut Eriyanto [18] terwujud dalam tiga aspek. Pertama, media mampu menciptakan isu, membuat sebuah isu lebih menonjol dibandingkan dengan isu ini dilakukan oleh media lewat liputan media atas isu atau peristiwa dengan frekuensi tinggi atau penempatan yang mencolok di media-seperti ditempatkan di halaman depan lain.

2.6. Mahasiswa di Kota Depok

Data 2021 Badan Pusat Statistik (BPS) [19] jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 8.956.184 orang. Jumlah itu naik 4,1% dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 8.603.441 orang. Secara rinci, mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) sebanyak 7,67 juta orang. Sementara, mahasiswa dari kampus di bawah Kementerian Agama sebanyak 1,29 juta orang. Bila dilihat status kampusnya, sebanyak 4,02 juta mahasiswa berkuliah di perguruan tinggi negeri (PTN). Sementara, ada 4,93 juta mahasiswa di perguruan tinggi swasta (PTS).

Penelitian ini akan mengkhususkan kepada kategori mahasiswa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang diwakili menjadi 3 (tiga) mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 2 (dua) dari perguruan tinggi swasta yang berkuliah di Kota Depok. Pertimbangan memilih mereka untuk mendapatkan apakah pemahaman mahasiswa yang belajar di PTN sama dengan yang di PTS. Setidaknya dapat mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan di antara informan tersebut dalam memahami berita *climate change*.

2.7. Road Map



Gambar 3.1. Alir Kegiatan Penelitian

BAB 3

METODE

III.1. Desain Penelitian

Penelitian didesain dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mewawancarai 5 (lima) mahasiswa secara mendalam untuk mengetahui persepsi dan akankah mereka melakukan implementasi atau beropini yang akan dilakukan setelah mengetahui isu *climate change*. Persepsi apa saja yang mereka miliki dari hasil membaca atau mengetahui ancaman perubahan iklim melalui berita yang terjadi di negara maju maupun di negara kita sendiri. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan model agenda setting media secara priming (pemicu atau pemantik) terhadap kekuatiran media akan ancaman besar yang akan terjadi pada bumi.

Dari hasil penelitian diharapkan peneliti dapat mengetahui kebiasaan mahasiswa membaca berita melalui format apa saja karena kehadiran media massa cetak sudah ditinggalkan oleh kelompok ini. Tujuannya agar para pemerhati masalah *climate change* perlu melakukan campaign lebih spesifik melalui media yang sesuai dengan format mereka. Setidaknya, peneliti dapat mengikuti dan mengetahui pemahaman media kredibel saat ini yang seringkali menjadi acuan mereka dalam memahami berbagai kejadian atau peristiwa di berbagai penjuru.

III.2. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini terdiri dari unit analisis primer dan sekunder. Unit analisis primernya adalah isi berita dari media massa online dengan menganalisis aspek isi berita mengenai *climate change*. Sedangkan unit analisis sekundernya adalah informan pembaca media massa online yang mereka dapatkan dari media massa online seperti Kompas.com, KoranTempo.Co, Kumparan.com atau media massa online lainnya yang mencerminkan priming terhadap isu ini dan media yang menjadi favorit mereka. Pertimbangan media massa online saat ini kerap menjadi sumber berita mereka dalam mendapatkan informasi. Namun demikian jumlah media massa online saat ini banyak sehingga perlu pemetaan tersendiri terhadap media yang kerap menjadi referensi generasi Z namun tetap perlu memperhatikan media yang kredibel.

Unit analisis sekunder dipilih menggunakan teknik sampling purposive dengan pertimbangan memiliki pengalaman menjadi pembaca setia media massaonline tersebut, serta memiliki kemampuan menginterpretasi pesan berita dengan pengetahuan tentang isu *climate change* yang ramai dibicarakan.

III.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data primer yang digunakan adalah melakukan content analisis dari isi berita yang sudah pernah dimuat sejak Agustus 2022 - Juli 2023 (sebelas bulan) dari media massa seperti Kompas.com dan Kumparan.com. Dari penelitian ini diharapkan juga dapat mengetahui apakah generasi z yang diwakilkan kepada mahasiswa masih membaca, mengkonsumsi media massa produk lama artinya *brand* lama (Kompas.com, Korantempo.co) kemudian menanyakan juga terhadap media online yang relative baru yaitu Kumparan.com.

Kegiatan wawancara dilakukan terhadap informan pembaca media massa online yang terpapar isi pesan berita tersebut. Melalui isi pesan media tersebut apa saja yang ditekankan melalui agenda setting priming yang dilakukannya, apakah media berupaya mengarahkan pandangan khalayak terhadap ancaman isu *climatechange* ini atau hanya sekedar memberikan informasi seperlunya. Hasil wawancara bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pesan berita *climate change* menjadi unit analisis primer mampu menggugah dan meyakinkan mereka untuk memahami ancaman apa yang akan terjadi terhadap perubahan tersebut dan berharap akankah mereka melakukan suatu perubahan dalam mensikapi kehidupan kesehariannya.

BAB 4

HASIL SEMENTARA

Isu mengenai climate change secara global yang kerap disuguhkan media massa terutama BBC Earth atau National Geographic merupakan sumber informasi berita atau dokumenter yang menjelaskan kekuatan bahkan mencemaskan penduduk bumi. Dokumenter yang meliput kikisan bongkahan es di Kutub Utara semakin sering berguguran karena panas bumi sehingga berdampak kepada planet bumi dan penghuninya. Kekhawatiran yang beralasan agar planet bumi dan penghuninya tidak merugi sehingga perlu edukasi secara meluas agar kita bersikap dan bertindak mencegah kehancurannya yang menyebabkan meningkatnya suhu bumi.

Dari hasil yang telah dicapai melalui penelitian ini umumnya mahasiswa mengenal climate change namun persepsinya masih sekadar wacana atau pernyataan Andrew White [19] mengutip pernyataan teori Haberman belum menjadi the public sphere diantara mereka. Pernyataan mereka umumnya memahami adanya berita climate change dan pengaruhnya di wilayah Indonesia namun tindakan untuk mencegah belum banyak mereka lakukan hanya sebatas wacana.

Mensikapi *climate change*, beberapa media website milik pemerintah seperti Kemenkeu, Kementerian PUPR sebagai bentuk penyebaran perlunya masyarakat Indonesia memahaminya. Upaya ini selaras dengan kebijakan pemerintah yang sependapat dengan pemimpin dunia lainnya untuk terus menggemakan ancaman perubahan iklim ini.

Melalui beberapa informan dan referensi umumnya mereka tidak banyak membaca mencari pengetahuan atau informasi melalui media massa berbasis konvensional seperti media cetak, Namun sekali-kali mereka masih mendengarkan dan menikmati berbagai berita mengenai *climate change* ini melalui siaran televisi atau siaran radio dari beberapa broadcast. Mereka lebih menikmati asupan berita melalui smartphone yang mereka miliki, itu pun pemilihan berita berdasarkan kesukaan mereka seperti berita mengenai bintang idola, gossip dan berita terkini lainnya. Sementara berita mengenai climate change belum menjadi daya tarik yang kuat untuk dicermati.

Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah sebagai berikut: Apakah kamu mengetahui makna dari *Climate Change*? Darimana mengetahuinya, media massa, media sosial, teman, orangtua, dosen dan lainlain? Apakah climate change juga terjadi di Indonesia? Apa saja dampak yang terjadi akibat dari climate change ini? Adakah dampak climate change terhadap kehidupan manusia? Menurut kamu, apakah kita perlu melakukan sesuatu terhadap climate change ini? Bagaimana cara terbaik yang dapat kamu usulkan atau ingin lakukan terhadap perubahan tersebut?

DAFTAR PUSTAKA

Dominick, Joseph R. (2011). *The Dynamics of Mass Communication: Media in Transition*, 11th ed. New York : McGraw-Hill

Eriyanto. (2016) *Media dan Opini Publik (Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting), Melakukan Pembingkai (Framing) dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming)*. Depok: Rajawali Pers.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta. LKiS.

Fill, Chris. (2013). *Marketing Communications: Brands, Experiences, and Participation*, 6th ed. Harlow : Pearson

Nova, Firsan, Nuriman Dian Agustine, Akbar, M. 2020. *Crisis Public Relations*, PT Kaptain Komunikasi Indonesia. Jakarta.

Smith, P. R., Ze Zook. (2011). *Marketing Communications : Integrating Offline and Online with Social Media*, 5th ed. London : Kogan Page

Tracy, Sarah J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting, Evidence, Crafting Analysis*. Wiley Blackwell. USA.

White, Andrew (2014). *Digital Media and Society: Transforming Economics, Politics And Social Practices*. Palgrave MacMillan. London.

Online

<https://dataindonesia.id/ragam/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-mencapai-896-juta-pada-2021>

<https://www.un.org/en/climatechange/science/climate-issues/water>

<https://climate.nasa.gov/effects/>

<https://www.umy.ac.id/pemanasan-global-dan-perubahan-iklim-menjadi-ancaman-dan-tantangan> akses 27022023

Paper dalam Jurnal

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/8083> Dampak dan Perubahan Iklim di Indonesia. Jurnal Geografi

E-book

[5] Filho, Walter Leal, E. Manolas. A.M. Azul, U.M. Azeiteiro, and H. Mc,Ghie. 2018. *Handbook of Climate Change Communication: Vol.1. Theory of Climate Change Communication*. Springe

Lampiran:

Format Ringkasan Laporan Kemajuan

Tabel Ringkasan Laporan Kemajuan

Nama Peneliti : Tono Purwantoro

Judul : Persepsi Mahasiswa Di Kota Depok Terhadap Priming Isu Berita
Ancaman Climate Change

No	Kegiatan	Waktu		Hasil	Kendala, Rencana Perubahan (Jika Ada)	Keterangan
		Rencana	Pelaksanaan			
1	Media monitoring	April-Juni	Selesai	90%	Tidak ada	Dianalisis
2	Diskusi materi	April- Agustus	Dalam proses	65%	Tidak ada	Diskusi team
3	Diskusi Kuesioner	Juni- Agustus	Dalam proses	65%	Tidak ada	Diskusi team
4	Pelaksanaan wawancara	Juli-Sept	Dalam proses	60%	Tidak ada	Proses
5						
6						
7						
dst						

Realisasi Anggaran

Memuat realisasi anggaran yang sudah dilaksanakan selama periode laporan kemajuan (50% pemakaian dana). Realisasi anggaran harus ditulis secara rinci dalam tabel *excel*, kemudian diunggah terpisah dengan laporan kemajuan ke SIGI UAI dalam file pdf.

Berikut template format realisasi anggaran:

No	Item	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Honor (bukan honor tim peneliti)					
1					
2					
3					
	Dst				
	Jumlah				
Belanja Bahan					
1					
2					
3	Dst				
	Jumlah				
Belanja perjalanan					
1					
2					
3					
	Dst				
	Jumlah				
Belanja barang non operasional					
1					
2					
3					
	Dst				
	Jumlah				

Note:

Komponen RAB	Ketentuan
Honor (bukan honor tim peneliti)	Meliputi narasumber, koordinator kegiatan, pengkoleksi data, analisa data, pembuat video, dan sebagainya.
Belanja Bahan	Meliputi belanja untuk keperluan sehari-hari diantaranya ATK, <i>computer supplies</i> (bukan <i>computer hardwares</i>), dan bahan-bahan penelitian. Bahan penelitian dapat berupa komponen, material dasar, dan bukan barang inventaris
Belanja Perjalanan	Meliputi biaya untuk perjalanan ke lokasi penelitian yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian, dan bukan menggunakan kendaraan UAI
Belanja Barang Non operasional	Meliputi belanja untuk rapat, seminar, sosialisasi, pencetakan laporan, publikasi dan operasional pendukung pelaksanaan penelitian

Format Penulisan Proposal Dan Laporan

Penulisan

Ketentuan yang harus diperhatikan dalam penulisan proposal dan laporan penelitian:

1. Penulisan proposal, laporan kemajuan dan laporan akhir penelitian menggunakan ukuran A4.
2. Jenis huruf yang digunakan adalah Times New Roman *font size* 12.
3. Jarak tulisan 1,5 spasi, untuk judul baru 3 spasi.
4. Untuk paragraf baru dimulai dari 5 ketukan ke kanan dari garis pinggir kertas.
5. Ukuran garis pinggir (margin) adalah sebagai berikut:
 - a. Margin kiri 4 cm
 - b. Margin kanan 2 cm
 - c. Margin atas 3 cm
 - d. Margin bawah 4 cm

Penomoran Bab, Sub Bab, Dan Sub-Sub Bab

Penomoran bab menggunakan Angka (1, 2, 3, dst). Sedangkan untuk subbab dan sub-sub bab, Penulisannya hanya berupa judul sub bab yang di cetak tebal (***bold***)